

Kesalahan Berbahasa pada Penulisan Teks Berita Siswa Kelas VIII SMP Global Sevilla dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

An Errors Analysis in Using Letters and Writing Absorption Elements in the Entertainment Section of the Online Media Portal Jawapos.com and the Implications for Indonesian Language Learning

Ifran Nurtriputra

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, inurtriputra.unindra@gmail.com

Abstrak

Tujuan Penelitian ini ialah untuk menganalisis, mengetahui, dan mendeskripsikan kesalahan berbahasa pada penulisan teks berita siswa kelas VIII SMP Global Sevilla dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik analisis isi (*content analysis text*). Hasil penelitian kesalahan berbahasa pada penulisan teks berita siswa kelas VIII SMP Global Sevilla, penulis menemukan kesalahan berbahasa pada ejaan sejumlah 19 data (25%), fonologi sejumlah 10 data (13%), morfologi sejumlah 15 data (20%), sintaksis sejumlah 16 data (21%), semantik sejumlah 5 data (7%), dan wacana sejumlah 10 data (13%). Dengan demikian, peserta didik menulis teks berita belum memperhatikan ejaan yang tepat dan unsur kebahasaan yang lainnya.

Kata Kunci: Kesalahan Berbahasa, Tataran Linguistik, Ejaan, Teks Berita

Abstract

The purpose of this research is to analyze, identify, and describe language errors in writing news texts for class VIII students at Global Sevilla Middle School and their implications for Indonesian language learning. This study used a descriptive qualitative method. The research technique used is content analysis technique (content analysis text). The results of research on language errors in writing news texts for class VIII students at Global Sevilla Middle School found 19 language errors in spelling (25%), 10 in phonology (13%), 15 in morphology (20%), 16 in syntax (21%), 5 in semantics (7%), and 10 in discourse (13%). Thus, students writing news texts do not pay attention to correct spelling and other linguistic elements.

Keywords: Language Errors, linguistic Level, Spelling, News Text

PENDAHULUAN

Seiring dengan era perkembangan teknologi dan informasi yang pesat, peserta didik dituntut berpengetahuan luas dan berketerampilan yang cakap. Hal itu dapat teratasi dengan membudayakan literasi baca-tulis. Sayangnya, berdasarkan Program for International Student Assessment (PISA) Indonesia memiliki tingkat literasi rendah di tahun 2019 dan berada di peringkat 62 dari 70 negara. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peserta didik perlu membiasakan diri untuk membaca. Hal itu bisa dimulai dari hal yang sederhana yaitu membaca takarir (*caption*) di media sosial hingga membaca berita dalam jaringan (*daring*) di media sosial.

Sementara itu, keterampilan menulis dapat dilatih dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, salah satunya menulis berita. Dalam konteks Kurikulum Merdeka materi menulis berita diajarkan pada Fase D Kelas VIII. Namun realita di lapangan, peserta didik masih difokuskan pada pemahaman teks berita. Padahal keterampilan membaca dan keterampilan menulis saling berkaitan. Dengan banyak

membaca, peserta didik dapat menambah perbendaharaan kata, mengidentifikasi gaya penulis, dan memahami struktur atau tata bahasa yang benar. Begitu pun sebaliknya, proses menulis dapat dikatakan sebagai sebuah hasil kreativitas dan wawasan seorang peserta didik yang dituangkan dalam penyusunan klausa ataupun kalimat sesuai dengan tata bahasa Indonesia yang berlaku. Apalagi di zaman saat ini, peserta didik dituntut untuk lebih kreatif dan berpikir kritis mengenai isu-isu terkini. Untuk itu, keterampilan menulis berita perlu diberikan jam pelajaran yang lebih banyak pada pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII pada materi teks berita.

Namun, sejauh ini keterampilan menulis berita lebih sulit dikuasai peserta didik karena keterampilan tersebut membutuhkan penguasaan berbagai unsur kebahasaan untuk mendapatkan hasil teks berita yang mudah dipahami, runtut, dan padu. Penulisan berita yang tidak memperhatikan kaidah penggunaan bahasa akan berpengaruh terhadap pemahaman berita. Informasi yang disampaikan akan terlihat ambigu atau kesalahpahaman informasi apabila terjadi kesalahan berbahasa. Adapun kesalahan berbahasa merupakan salah satu bentuk penggunaan bahasa yang kurang tepat. Menurut Setyawati (2010: 13) kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia. Ramaniyar (2017:71) menyebutkan bahwa kesalahan berbahasa terjadi karena beberapa faktor, seperti pengaruh kemampuan kebahasaan seseorang, kekurangpahaman pemakaian kaidah kebahasaan, dan pengajaran bahasa yang kurang tepat. Kesalahan berbahasa dapat terjadi pada ejaan, fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, ataupun wacana.

Fernandez dan Mukhlis dalam (Permatasari dkk., 2019) menyebutkan yang termasuk dalam kesalahan ejaan adalah kesalahan dalam pemakaian huruf, penulisan kata, pemakaian tanda baca, ejaan kombinasi, dan angka atau bilangan. Selain pada kesalahan ejaan, adanya kesalahan fonologi. Kesalahan tataran fonologi mengkaji kesalahan fonem. Kesalahan tataran morfologi dapat dilihat dari proses morfologi pada pembubuhan afiks, pembentukan frasa, reduplikasi, dan komposisi. Menurut Chaer (2008:25), proses morfologi pada dasarnya adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks (dalam proses afiksasi), pengulangan (dalam proses reduplikasi), dan penggabungan (dalam proses komposisi). Sementara itu, kesalahan morfologi adalah kesalahan yang disebabkan salah memilih afiks, salah penyusunan frasa, salah menggunakan kata ulang, dan salah penggabungan kata atau kata majemuk.

Adapun kesalahan sintaksis ialah kesalahan penyusunan kata, frasa, klausa, ataupun kalimat yang tidak sesuai dengan tata bahasa. Kesalahan tataran sintaksis merupakan kesalahan yang dapat ditemukan dan terjadi pada tataran frasa, klausa, ataupun kalimat. Menurut Markhamah (2011) kesalahan sintaksis adalah kesalahan atau penyimpangan struktur frasa, klausa, atau kalimat. Menurut Chaer (2008: 206) sintaksis adalah (1) struktur sintaksis mencakup masalah fungsi, kategori, dan peran sintaksis; serta alat-alat yang digunakan untuk membangun struktur itu; (2) satuan-satuan sintaksis yang berupa frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Dapat dikatakan sintaksis mengkaji susunan klausa hingga kalimat berdasarkan jenis klausa, ketransitifan pada kalimat.

Sementara itu, kesalahan pada bidang semantik adalah kesalahan yang berhubungan dengan pemahaman makna kata dan ketepatannya pemakaian kata dalam bertutur atau menulis kalimat. Salah satu masalah yang terdapat dalam ilmu semantik adalah ambiguitas. Ambiguitas merupakan masalah dalam menjelaskan arti atau makna kata atau kata. Menurut Hanu, (2021: 459-450) Semantik adalah cabang ilmu linguistik yang berhubungan dengan makna kata. Kesalahan berbahasa pada tataran semantik terdiri atas (1) kesalahan penggunaan kata-kata yang mirip, (2) penggunaan kata-kata yang saling menggantikan yang dipaksa sehingga menimbulkan perubahan makna kalimat bahkan saling merusak struktur kalimat. Kesalahan berbahasa dalam tataran semantik ini lebih ditekankan pada penyimpangan makna atau makna yang kurang tepat karena penyusunan kalimat.

Kesalahan tataran Wacana membicarakan kesalahan dalam penggunaan kohesi di dalam kalimat sehingga bisa membentuk koherensi. Menurut Alwi dkk (2008: 41), wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan dengan penggunaan kohesi sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu. Wacana sebagai dasar pengembangan teks informasi, salah satunya ialah teks berita. Menurut Muhtadi

(2016: 87) teks berita merupakan rangkaian laporan peristiwa baru yang bersifat fakta dan bertujuan menambah pengetahuan bagi pembaca. Penulisan berita harus menggunakan bahasa yang baik dan benar sesuai dengan kaidah kebahasaan dengan tujuan informasi dapat tersampaikan dengan jelas kepada masyarakat. Penulisan berita yang tidak memperhatikan kaidah kebahasaan akan berpengaruh pada pemahaman berita. Namun, temuan di lapangan ialah masih terdapat kesalahan berbahasa yang dilakukan siswa Kelas VIII saat penulisan berita. Padahal penulisan berita termasuk pada materi Bahasa Indonesia di kelas. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tersebut. Berdasarkan masalah yang sudah diuraikan di atas, rumusan masalah untuk penelitian ini ialah bagaimana kesalahan berbahasa pada penulisan teks berita siswa kelas VIII SMP Global Sevilla dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia?

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Bugin (2003:41) menyatakan bahwa penelitian kualitatif tidak bermaksud untuk menggambarkan karakteristik populasi, tetapi fokus pada representasi terhadap fenomena sosial. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mencari, mengumpulkan data, dan menyusun sistematis, serta menganalisis untuk menarik simpulan dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan kesalahan berbahasa pada penulisan teks berita siswa kelas VIII.

Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik analisis isi. Arafat (2018) mengemukakan bahwa analisis isi adalah suatu teknik penelitian yang berusaha membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Dengan metode ini, peneliti menganalisis teks berita siswa dan menganalisisnya berdasarkan kesalahan berbahasa, baik ejaan, fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, maupun wacana.

Instrumen penelitian merupakan suatu alat ukur yang digunakan dalam pengumpulan data untuk menentukan simpulan dari penelitian tersebut. Instrumen atau alat yang digunakan penulis dalam penelitian ini, yaitu penulis sendiri dan menggunakan tabel instrumen kesalahan berbahasa pada penulisan teks berita kelas VIII SMP Global Sevilla dan tabel instrumen rekapitulasi temuan data kesalahan berbahasa pada penulisan teks berita kelas VIII SMP Global Sevilla. Adapun teknik penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data yang berupa teks berita yang dibuat siswa kelas VIII saat tes sumatif.
2. Mencatat dan menganalisis data yang mengandung kesalahan berbahasa, baik ejaan, fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, maupun wacana.
3. Menghitung persentase setiap data berdasarkan jumlah data kesalahan berbahasa yang telah dianalisis.

Data yang ditampilkan dalam penelitian ini dipilih secara acak dan dapat mewakili dari data lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

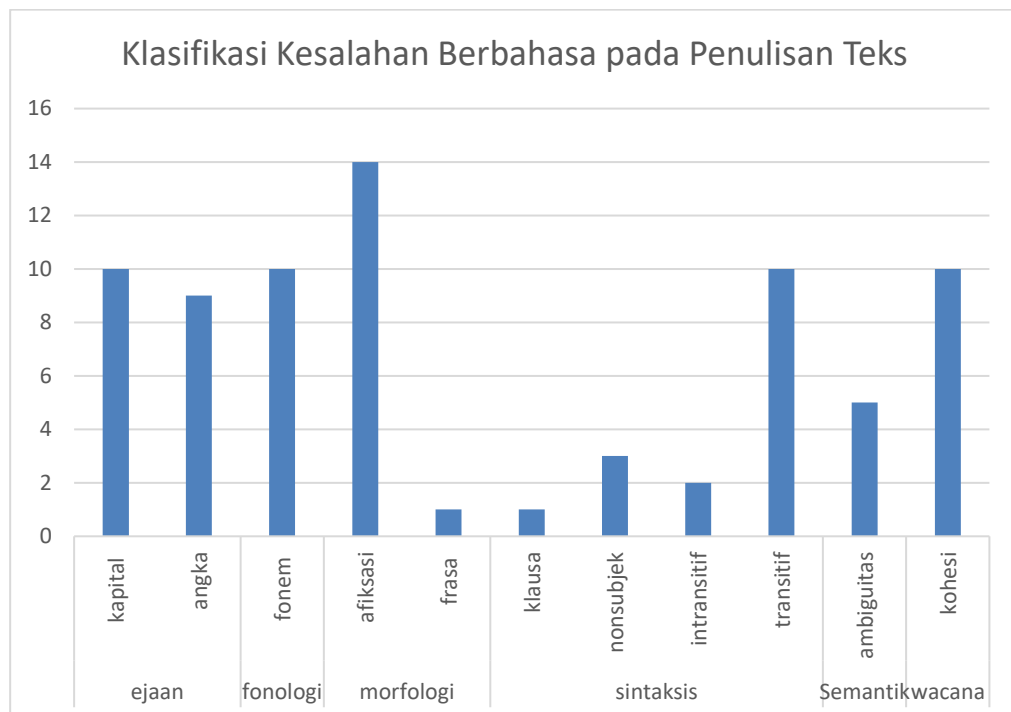
Hasil

Data hasil temuan kesalahan berbahasa pada penulisan teks berita kelas VIII Global Sevilla dari 28 siswa ditemukan kesalahan berbahasa sejumlah 74. Adapun persentase dari setiap kesalahan tersebut sebagai berikut.

Tabel 1. Instrumen Rekapitulasi Temuan Data Kesalahan Berbahasa pada Penulisan Teks Berita Siswa Kelas VIII SMP Global Sevilla

No.	Kesalahan Berbahasa	Jumlah	Persentase (%)
1.	Ejaan	19	25%
2.	Fonologi	10	13%
3.	Morfologi	15	20%
4.	Sintaksis	16	21%
5.	Semantik	5	7%
6.	Wacana	10	13%
Jumlah		75	100%

Dari rekapitulasi kesalahan bahasa tersebut, peserta didik masih mengalami kesalahan berbahasa di unsur kebahasaan teks berita, seperti yang tergambar pada diagram di bawah ini.



Gambar 1. Klasifikasi Kesalahan Berbahasa pada Penulisan Teks Berita Siswa Kelas VIII SMP Global Sevilla

Pembahasan

Analisis kesalahan berbahasa pada penulisan teks berita siswa kelas VIII SMP Global Sevilla, berikut uraian kesalahan berbahasa tersebut.

Kesalahan Berbahasa pada Ejaan

Penggunaan Kapital

Data 11:

“... Joko Widodo, Presiden indonesia”.

Analisis:

Kesalahan berbahasa pada ejaan terjadi pada tidak menggunakan kapital. Berdasarkan Ejaan yang Disempurnakan Edisi V, kapital digunakan salah satunya sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang digunakan sebagai pengganti nama orang, nama instansi, atau nama tempat. Pada kalimat di atas penulisan

indonesia pada nama jabatan di atas tidak menggunakan kapital, padahal seharusnya kapital, yaitu **Indonesia**. Hal itu menandakan bahwa peserta didik mengalami kekurangpahaman pemakaian kaidah kebahasaan, khususnya materi penggunaan huruf kapital.

Perbaikan

“... Joko Widodo, Presiden Indonesia”.

Data 14:

“Kalau anda peratihin langit Jakarta berselimut kabut hitam”.

Analisis

Kesalahan berbahasa tataran ejaan terjadi pada tidak menggunakan kapital. Berdasarkan Ejaan yang Disempurnakan Edisi V, kapital digunakan salah satunya sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan, seperti *bapak, ibu, kakak, adik, saudara, dan anda*. Pada kalimat di atas nama kekerabatan pada sapaan **anda** tidak menggunakan kapital, padahal seharusnya kapital, yaitu **Anda**. Selain itu, terdapat kesalahan tataran fonologi, yaitu pada fonem **peratihin**. Seharusnya penulisan yang benar ialah /p/, /e/, /r/, /h/, /a/, /t/, /i/, /k/, /a/, dan /n/. Hal itu menandakan bahwa peserta didik mengalami kekurangpahaman pemakaian kaidah kebahasaan, khususnya materi penggunaan huruf kapital dan peserta didik kurang tepat dalam penulisan tersebut.

Perbaikan

“Kalau Anda perhatikan langit Jakarta berselimut kabut hitam.”.

Penulisan Angka atau Bilangan

Data 1:

“Total biaya transportasi ini adalah Rp 32, 6 T”.

Analisis:

Kesalahan berbahasa tataran ejaan terjadi pada penulisan angka atau bilangan. Berdasarkan Ejaan yang Disempurnakan Edisi V, penulisan angka atau bilangan yang terdapat dalam peraturan perundang-undangan, akta, atau kuitansi dapat ditulis dengan kata dan diikuti huruf. Kesalahan di atas ialah **Rp 32,2 T**, seharusnya penulisan antara “p” yang simbol rupiah dan angka “3” penulisannya dirangkai atau disambung sehingga menjadi **Rp32,2 T**. Hal itu menandakan bahwa peserta didik mengalami kekurangpahaman pemakaian kaidah kebahasaan, khususnya materi penulisan angka tau bilangan.

Perbaikan

“Total biaya transportasi ini adalah Rp32, 6 T”.

Data 13:

“Mobilnya harus ada 4 penumpang atau lebih untuk meminimalisasi penggunaan transportasi..”

Analisis

Kesalahan berbahasa tataran ejaan terjadi pada penulisan angka atau bilangan. Berdasarkan Ejaan yang Disempurnakan Edisi V, penulisan angka atau bilangan ditulis menggunakan kata jika angka atau bilangan tersebut kurang dari dua kata. Kesalahan di atas karena angka dan bilangan kurang dari dua kata, ditulis **4**, seharusnya menggunakan kata, yaitu **empat**. Hal itu menandakan bahwa peserta didik mengalami kekurangpahaman pemakaian kaidah kebahasaan, khususnya materi penulisan angka tau bilangan.

Perbaikan

“Mobilnya harus ada empat penumpang atau lebih untuk meminimalisasi penggunaan transportasi”.

Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi

Data 2:

“...Beberapa hari ini Indonesia sedang tidak baik, *pollusi* udara Indonesia ...”

Analisis:

Kesalahan di atas terdapat pada penulisan fonem *pollusi*. Jika mengacu pada kata baku dan Kamus Besar Bahasa Indonesia, seharusnya penulisan fonem *pollusi* tidak menggunakan konsonan /l/ ganda sehingga yang benar menjadi “**polusi**”. Hal itu disebabkan pengaruh bahasa ibu, yaitu bahasa Inggris yang dominan terhadap bahasa asing atau yang dipelajari, yaitu bahasa Indonesia.

Perbaikan

“...Beberapa hari ini Indonesia sedang tidak baik, *polusi* udara Indonesia ...”

Data 9:

“Kamu bisa lihat asap-asap di *atmospeher*.”

Analisis:

Kesalahan di atas terdapat pada penulisan fonem **atmospeher**. Jika mengacu pada kata baku dan Kamus Besar Bahasa Indonesia, penulisan fonem **atmospeher** tidak menggunakan konsonan /p/ dan /h/ sehingga yang benar menjadi **atmosfer**. Hal itu disebabkan pengaruh bahasa ibu, yaitu bahasa Inggris yang dominan terhadap bahasa asing atau yang dipelajari, yaitu bahasa Indonesia.

Perbaikan

“Kamu bisa lihat asap-asap di *atmofer*.”

Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi

Pembubuhan Afiksasi

Data 1:

“LRT akan *membuat* masyarakat *peralih* ke transportasi umum.”

Analisis:

Kesalahan berbahasa tataran morfologi terjadi pada bentuk afiksasi. Kesalahan afiksasi di atas ialah penggunaan afiksasi **per-** pada kata **peralih**. Seharusnya afiksasi yang digunakan ialah afiksasi **ber-** sehingga menjadi **beralih** yang artinya ‘berpindah’. Hal itu menandakan bahwa peserta didik mengalami kekurangpahaman aspek kebahasaan teks berita, yaitu materi afiksasi.

Perbaikan

“LRT akan *membuat* masyarakat *beralih* ke transportasi umum.”

Data 3:

“LRT di ciptakan agar masyarakat beralih ke transportasi umum.”

Analisis:

Kesalahan berbahasa tataran morfologi terjadi pada afiksasi. Kesalahan afiksasi di atas ialah penggunaan kata **di ciptakan** yang seharusnya ditulis serangkai, tetapi dalam penulisan tersebut dipisah. Hal itu disebabkan oleh penggunaan kata “di” yang seharusnya dipisah apabila menunjukkan tempat dan penggunaan kata “di” digabung apabila menunjukkan kata kerja. Pada kalimat tersebut kata **di ciptakan** seharusnya digabung karena menunjukkan prefiks verba, sehingga menjadi **diciptakan**. Hal itu menandakan bahwa peserta didik mengalami kekurangpahaman aspek kebahasaan teks berita, yaitu materi afiksasi.

Perbaikan:

“LRT diciptakan agar masyarakat beralih ke transportasi umum.”

Penyusunan Frasa

Data 16

“di sosial media”

Analisis:

Kesalahan berbahasa tataran morfologi terjadi pada penyusunan unsur frasa. Kesalahan frasa tersebut seharusnya disusun menjadi **media sosial** (inti-pewatas) bukan **sosial media** (pewatas-inti). Hal itu disebabkan bahasa ibu dari peserta didik dominan sehingga memengaruhi proses belajar bahasa asing yang dipelajari peserta didik, yaitu bahasa Indonesia.

Perbaikan

“di media sosial”

Kesalahan Sintaksis

Klausa

Data 15

“LRT dibangun. Untuk membantu membuat lebih banyak orang memakai transportasi umum.”

Analisis:

Kesalahan berbahasa tataran sintaksis terjadi pada klausa. Kalimat kedua tersebut tidak ada yang dinamakan klausa bebas. Kalimat di atas tidak memiliki fungsi verba. Padahal sebuah kalimat majemuk membutuhkan minimal 1 klausa bebas dan 1 klausa terikat. Untuk itu, pada kalimat sebelumnya seharusnya tanpa menggunakan tanda baca titik. Hal itu disebabkan peserta didik mengalami kekurangpahaman pemakaian kaidah kebahasaan, yaitu materi kalimat majemuk.

Perbaikan

“LRT dibangun untuk membantu membuat lebih banyak orang memakai transportasi umum”.

Nonsubjek

Data 5:

“Di LRT ada dua ruas dari bekasi dan dari harjamukti”

Analisis:

Kesalahan berbahasa tataran sintaksis terjadi pada bentuk nonsubjek. Maksudnya tiap awal kalimat harus memiliki subjek yang berkategori nomina, sesuai dengan pola kalimat dasar. Namun, pada kalimat di atas tidak terdapat subjek karena **di LRT** berfungsi sebagai **keterangan, bukan subjek**. Kalimat di atas perlu diganti dari keterangan menjadi subjek, yaitu “di LRT” dihilangkan preposisi *di* sehingga menjadi **LRT**. Predikat juga perlu diganti menjadi terdapat. Selain itu, juga terdapat kesalahan penulisan “Bekasi” dan “harjamukti” seharusnya diawali kapital sehingga menjadi “Bekasi” dan “Harjamukti”. Hal itu menandakan bahwa peserta didik mengalami kekurangpahaman aspek kebahasaan teks berita, yaitu materi kalimat.

Perbaikan:

“LRT terdapat dua ruas dari Bekasi dan dari Harjamukti”.

Data 6:

“Membuat sebesar 59.5 m di langit”.

Analisis:

Kesalahan berbahasa tataran sintaksis terjadi pada bentuk nonsubjek. Maksudnya tiap awal kalimat harus memiliki subjek yang berkategori nomina, sesuai dengan pola kalimat dasar. Namun, pada kalimat di atas tidak terdapat subjek karena **membuat** berkategori **verba**, bukan

nomina. Kalimat di atas perlu ditambahkan subjek, yaitu polusi. Hal itu menandakan bahwa peserta didik mengalami kekurangpahaman aspek kebahasaan teks berita, yaitu materi kalimat.

Perbaikan:

“Polusi membuat sebesar 59.5 m di langit”.

Intransitif

Data 13:

“Udara di Jakarta semakin parah yang dari kendaraan ”.

Analisis:

Kesalahan berbahasa tataran Sintaksis terjadi pada verba intransitif. Kesalahan kalimat di atas ialah tidak adanya verba intransitif **berasal**, sebelum kata “dari”. Hal itu menandakan bahwa peserta didik mengalami kekurangpahaman aspek kebahasaan teks berita, yaitu materi jenis kalimat.

Perbaikan

“Udara di Jakarta semakin parah yang berasal dari kendaraan”.

Data 21:

“... di Jakarta, namun ada juga masalah yang timbul dari aksi-aksi ..”.

Analisis:

Kesalahan berbahasa tataran sintaksis terjadi pada verba intransitif. Kesalahan kalimat di atas ialah tidak adanya verba intransitif **timbul**, sebelum kata “aksi-aksi”. Peserta didik malah menggunakan afiksasi *me-* yang dalam bahasa Indonesia tidak bisa diterima jika bertemu dengan kata dasar “timbul”. Selain itu, terdapat kesalahan penggunaan kohesi “namun”. Kohesi “namun” termasuk konjungsi antarkalimat, yaitu digunakan di awal kalimat, bukan di dalam kalimat. Hal itu menandakan bahwa peserta didik mengalami kekurangpahaman aspek kebahasaan teks berita, yaitu jenis kalimat dan perbedaan konjungsi antarkalimat dengan konjungsi intrakalimat.

Perbaikan:

“... di Jakarta, tetapi ada juga masalah yang timbul dari aksi-aksi ..”.

Transitif

Data 4:

“Pemerintah harus pajak kendaraan beremisi tinggi.”

Analisis:

Kesalahan berbahasa tataran sintaksis terjadi pada verba transitif. Kesalahan kalimat di atas ialah tidak adanya verba transitif **menerapkan**, sebelum kata “pajak” karena kalimat tersebut termasuk kalimat transitif. Ketidakadaan verba transitif tersebut membuat pemahaman terganggu karena tidak sesuai juga dengan struktur kalimat. Hal itu menandakan bahwa peserta didik mengalami kekurangpahaman aspek kebahasaan teks berita, yaitu jenis kalimat.

Perbaikan:

“Pemerintah harus menerapkan pajak kendaraan beremisi tinggi”.

Data 16

“Pemerintah sebut asap kendaraan penyebab polusi”.

Analisis:

Kesalahan berbahasa tataran sintaksis terjadi pada verba transitif. Kesalahan kalimat di atas ialah **sebut**, yang seharusnya menggunakan afiksasi “-kan” menjadi **menyebutkan** sehingga membentuk verba transitif karena kalimat tersebut termasuk kalimat transitif. Ketidakadaan

verba transitif tersebut membuat penyusunan kalimat tidak sesuai dengan struktur kalimat. Hal itu menandakan bahwa peserta didik mengalami kekurangpahaman aspek kebahasaan teks berita, yaitu jenis kalimat.

Perbaikan:

“Pemerintah menyebut asap kendaraan penyebab polusi”.

Kesalahan Berbahasa pada Semantik

Ambiguitas

Data 11:

“Polusi itu bisa di mana pun, rokok, sampah, karbon dioksida”.

Analisis:

Kesalahan berbahasa tataran semantik terjadi pada ambiguitas. Penggunaan kata penunjuk “itu” di awal kalimat membuat maknanya tidak jelas. Kata “itu” hanya dipakai pada kalimat kedua atau selanjutnya yang merujuk pada kalimat sebelumnya, sedangkan pada kalimat di atas dipakai di awal kalimat. Di samping itu, maknanya tidak jelas karena seharusnya sebelum kata “rokok” menggunakan kata **seperti** yang berfungsi sebagai contoh penjelasan (asal polusi). Penggunaan kata zat asam, yaitu “karbon dioksida”, padahal dua contoh sebelumnya bukan menyatakan zat asam, melainkan asal atau sumber polusi. Hal itu menandakan bahwa peserta didik mengalami kekurangpahaman aspek kebahasaan teks berita, keterkaitan makna kalimat.

Perbaikan:

“Polusi bisa di mana pun, seperti rokok, sampah, karbon dioksida”.

Data 16:

“Mereka mengeluarkan polusi”.

Analisis:

Kesalahan berbahasa tataran semantik terjadi pada ambiguitas. Penggunaan kata ganti **mereka** di awal kalimat dan paragraf membuat kalimatnya ketidakjelasan makna yang ingin disampaikan. Seharusnya dituliskan penyebab polusi, seperti knalpot kendaraan bermotor, pembakaran sampah, PLTU. Hal itu disebabkan peserta didik belum bisa menyampaikan informasi dengan jelas dan mengalami kekurangpahaman aspek kebahasaan teks berita, keterkaitan makna kalimat.

Perbaikan:

“Knalpot kendaraan bermotor, pembakaran sampah, dan PLTU mengeluarkan polusi”.

Kesalahan Berbahasa Tataran Wacana

Kohesi

Data 10:

“Tetapi, asap kendaraan bukan satu-satunya sumber polusi”.

Analisis:

Kesalahan berbahasa tataran wacana terjadi pada penggunaan kohesi. Kohesi adversatif **tetapi** termasuk intrakalimat sehingga digunakan di dalam atau di tengah kalimat, tidak bisa digunakan di awal kalimat. Seharusnya kohesi adversatif yang digunakan ialah **akan tetapi** atau **namun**. Hal itu menandakan bahwa peserta didik belum bisa membedakan penggunaan kohesi gramatikal atau konjungsi intrakalimat dengan kohesi gramatikal atau konjungsi antarkalimat.

Perbaikan

“Akan tetapi, asap kendaraan bukan satu-satunya sumber polusi.

Data 21:

“Sedangkan 240 ribu ton sampah telah dibakar.”

Analisis

Kesalahan berbahasa tataran wacana terjadi pada penggunaan kohesi. Kohesi adversatif **sedangkan** termasuk intrakalimat sehingga digunakan di dalam atau di tengah kalimat, tidak bisa digunakan di awal kalimat. Seharusnya kohesi adversatif yang digunakan ialah **adapaun**. Hal itu menandakan bahwa peserta didik belum bisa membedakan penggunaan kohesi gramatikal atau konjungsi intrakalimat dengan kohesi gramatikal atau konjungsi antarkalimat.

Perbaikan

“Adapun 240 ribu ton sampah telah dibakar.”

PENUTUP

Penulisan berita perlu memperhatikan kaidah penggunaan bahasa. Hal itu bertujuan agar informasi yang disampaikan bisa mudah dipahami pembaca dan tidak ambigu. Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa masih ditemukan beberapa kesalahan berbahasa pada penulisan teks berita siswa kelas VIII SMP Global Sevilla. Kesalahan-kesalahan berbahasa tersebut meliputi ejaan (25%), sintaksis (21%), morfologi (20%), fonologi dan wacana (13%), serta semantik (7%). Kesalahan tersebut dipengaruhi oleh pengaruh bahasa ibu peserta didik, yaitu bahasa Inggris yang dominan terhadap pembelajaran bahasa asing, yaitu bahasa Indonesia. Kekurangpahaman penggunaan kaidah bahasa juga memengaruhi kesalahan berbahasa tersebut.

Temuan kesalahan tersebut berdampak positif terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Guru dapat memberikan pemahaman materi yang mendalam mengenai kaidah kebahasaan, sebelum meminta peserta didik untuk menulis teks berita. Agar penulisan teks berita peserta didik lebih maksimal, bobot jam mengajar juga perlu diperbanyak. Jika hal itu dapat terlaksana dengan baik, diharapkan pengajaran bahasa lebih efektif sehingga dapat mengatasi kesalahan berbahasa pada penulisan teks berita di kelas VII.

DAFTAR PUSTAKA

- Achsani, F. (2020). Kesalahan Berbahasa pada Penulisan Berita Online Sorot Sukoharjo Edisi Mei 2019. *Sirok Bastra, Volume 8*. No. 2.
- Alfansyur, A., dkk. (2020). Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber, dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146-150.
- Alwi, H. dkk. (2008). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Amalia, dkk. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Tataran Morfologi Laman Kompasiana Edisi November 2021. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*. 4(2), 284-291.
- Anggraeni, D. Y. (2018). Karakteristik Bahasa Jurnalistik dalam Artikel Media Surat Kabar. *Jurnal Bahtera*, 5(10), 373-390.
- Arafat, G. Y. (2018). Membongkar Isi Pesan dan Media dengan *Content Analysis*. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 32-48. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/2370>. Diakses pada 12 Desember 2023 pukul 21.30.
- Bugin, B. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Chaer, A. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rinneka Cipta

- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Steategi, Metode, dan Tekniknya (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Markhamah dan Sabardila, A. (2014). *Analisis Kesalahan & Karakteristik Bentuk Pasif*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Moeleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ramaniyar, E. (2017). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Penelitian Mini Mahasiswa. *Jurnal Edukasi, Voume 15* Nomor 1, hlm. 70–80.
- Setyawati, N. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik*. (M. Rohmadi, Ed.). Surakarta: Yuma Pustaka.
- Tarigan, H., & Tarigan, D. (2011). *Pengajaran Analisis Berbahasa*. Bandung: Angkasa.